

Remaja Dan Penyalahgunaan Narkotika

Aqilah Aldyan Putri¹, Vivik Shofiah², Yuliana Intan Lestari³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

e-mail : aqilahputrialdyan@gmail.com, vivik.shofiah@uin-suska.ac.id,
anayuliana.psikologi@uin-suska.ac.id

Abstrak

Masa remaja disebut fase penting dalam perkembangan seseorang, di mana perubahan biologis, kognitif, dan sosial terjadi secara besar-besaran. Remaja mengalami pertumbuhan fisik dan mental yang pesat, serta perkembangan keterampilan berpikir kritis dan pencarian identitas diri. Masa ini juga ditandai dengan peningkatan ketergantungan pada hubungan sosial dan lingkungan mereka, yang berdampak besar pada proses pembelajaran dan perkembangan emosional mereka. Penyalahgunaan narkoba adalah salah satu masalah besar yang dihadapi remaja. Ini dipicu oleh banyak hal, seperti keinginan untuk mencoba hal baru, tekanan dari teman sebaya, dan pencarian identitas. Indonesia mengalami darurat narkoba karena kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja meningkat. Dalam tulisan ini, desain yang digunakan adalah literatur review, yang merupakan jenis penelusuran dan penelitian kepustakaan yang melibatkan membaca dan menelaah berbagai buku, jurnal, dan naskah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Keluarga, masyarakat, dan pemerintah harus berperan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja. Untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, sangat penting untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh tentang bahaya narkoba, menumbuhkan kepercayaan diri yang positif, dan meningkatkan iman. Remaja dapat menghindari dampak negatif dari narkoba jika mereka memiliki pemahaman mendalam tentang risiko narkoba, dukungan sosial yang kuat, dan pengawasan ketat dari orang tua dan lingkungan.

Kata kunci: *remaja, penyalahgunaan narkotika, narkotika*

Abstract

Adolescence is an important phase in a person's development, where major biological, cognitive and social changes occur. Adolescents experience rapid physical and mental growth, as well as the development of critical thinking skills and the search for self-identity. This period is also characterized by increased dependence on social relationships and their environment, which has a major impact on their learning process and emotional development. Drug abuse is one of the big problems facing teenagers. This is triggered by many things, such as the desire to try new things, peer pressure, and the search for identity. Indonesia is experiencing a drug emergency because cases

of drug abuse among teenagers are increasing. In this paper, the design used is a literature review, which is a type of literature search and research that involves reading and reviewing various books, journals and other manuscripts related to the research topic. Families, communities and governments must play a role in preventing drug abuse in adolescents. To prevent drug abuse among teenagers, it is very important to provide comprehensive education about the dangers of drugs, foster positive self-confidence, and increase faith. Teenagers can avoid the negative impacts of drugs if they have a deep understanding of the risks of drugs, strong social support, and close supervision from parents and the environment

Keywords : *teenagers, narcotics abuse, narcotics*

PENDAHULUAN

Remaja adalah titik penting dalam perkembangan seseorang karena saat ini mereka mengalami transisi biologis, kognitif, dan sosial. Akibatnya, mereka mulai mencari identitas mereka sendiri (Santrrock, 2012). Masa remaja adalah periode antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Ciri-ciri seksual primer dan sekunder tumbuh dan berkembang secara biologis, dan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang tidak stabil atau labil secara psikologis. Masa remaja adalah fase perkembangan yang penuh dengan dinamika di mana orang mengalami perubahan besar dalam fisik, emosional, sosial, dan kognitif mereka. Mereka juga mulai membangun keterampilan berpikir kritis dan abstrak, dan mencari makna dalam interaksi sosial. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi remaja tetapi juga pada proses pembelajaran di sekolah formal. Oleh karena itu, memahami psikologi pendidikan remaja sangat penting untuk membuat sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Menurut Desmita (2011), masa remaja dicirikan oleh beberapa karakteristik penting, seperti membangun hubungan yang kuat dengan teman sebaya, mampu menerima dan mempelajari peran sosial laki-laki atau perempuan dewasa dengan dukungan sosial, menerima kondisi fisik dan dapat menggunakannya dengan baik, belajar dari orang tua dan memperoleh kemandirian emosional dari orang dewasa lainnya.

Salah satu masalah sosial yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia adalah penyalahgunaan narkoba oleh remaja. Remaja sering kali menjadi sasaran empuk bagi peredaran narkoba karena mereka adalah kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pencarian identitas diri. Seringkali, penyebab utama penyalahgunaan narkoba pada remaja termasuk rasa ingin tahu yang besar, tekanan dari teman sebaya, dan keinginan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Situasi ini diperparah oleh mudahnya mendapatkan narkoba di beberapa tempat dan kurangnya pengetahuan tentang efek buruk penyalahgunaan zat terlarang ini terhadap kesehatan fisik, mental, dan masa depan mereka.

Penggunaan obat-obatan terlarang dan narkoba di kalangan remaja dianggap memprihatinkan. Dengan tingkat prevelensi narkoba sebesar 1,6% dari jumlah penduduk, Provinsi Riau menempati posisi kelima di antara semua provinsi di Indonesia, menurut Badan Narkotika Nasional (BNN). Jumlah penyalagunaan narkoba terus meningkat dari tahun ke tahun, menjadikannya hampir tidak mungkin untuk mencegah penyebaran narkoba. Hal ini disebabkan oleh informasi yang salah tentang narkoba dan mudahnya orang mendapatkan narkoba. Misalnya, bandar narkoba sudah masuk ke dunia pendidikan dengan memanfaatkan jejaring di sekolah dan tempat remaja nongkrong. Mereka tidak hanya mencari pelanggan di diskotik atau tempat malam lainnya.

METODE

Dalam tulisan ini, desain yang digunakan adalah review literatur, yang merupakan jenis penelusuran dan penelitian kepustakaan yang melibatkan membaca dan menelaah berbagai buku, jurnal, dan naskah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut Marzali (2016), tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat karya tulis yang berhubungan dengan subjek atau masalah tertentu. Penelitian kepustakaan mengacu pada studi teoritis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya tentang budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti. Penelitian kepustakaan juga mempelajari berbagai buku referensi dan temuan penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk membangun landasan teori tentang subjek yang diteliti (Sarwono: 2006).

Khatibah (2011) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan teknik dan metode tertentu. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menyelesaikan masalah. Danandjaja (2014) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah metode penelitian bibliografi yang sistematis dan ilmiah yang mencakup penggunaan metode kepustakaan untuk pengumpulan bahan, pengorganisasian dan presentasi data, dan pengumpulan bahan bibliografi yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Remaja

Setiap fase pertumbuhan memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari fase pertumbuhan yang lain; demikian pula, fase remaja memiliki ciri-ciri yang berbeda dari fase kanak-kanak, dewasa, dan tua. Selain itu, setiap fase memiliki kondisi dan kebutuhan unik untuk masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk bertindak dan berperilaku dalam menghadapi situasi berubah seiring berjalannya waktu. Namun, menurut Diananda (2018), respon yang terjadi pada anak selama setiap fase perkembangan berubah seiring waktu karena perkembangan anak, lingkungannya, reaksi orang-orang di sekitarnya, dan bimbingan orang tua.

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang memiliki arti *to grow* atau *to groe maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Defisien tentang remaja banyak tokoh yang mengemukakan, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) menjelaskan bahwa remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Masa remaja yang dikemukakan oleh Piaget adalah secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurangnya dalam memecahkan masalah.

Lain hal dengan Papalia dan Olds (2001) tidak menjelaskan pengertian remaja (*adolescent*) secara gamblang melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut papalia dan olds (2001), masa remaja adalah masa reralihan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahunan.

Sementara itu, Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan prangtua dan cita-cita mereka. Pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan

B. Stereotipe Remaja

Pembicaraan tentang remaja juga selalu melibatkan streatip. Banyak streatip tentang remaja, seperti "mereka itu malas dan tidak mau bekerja keras", "mereka itu gampang terpengaruh oleh pergaulan buruk", "mereka itu kurang sopan dan suka melawan orang tua atau guru", dll.

Hampir selama abad ke-20, remaja digambarkan sebagai sosok yang abnormal dan menyimpang alih-alih sebagai sosok yang normal dan menyimpang. Streatip mengenai remaja sangat tersebar luas sehingga peneliti remaja Joseph Adelson (1979) menggunakan istilah **kesenjangan generalisasi remaja (*adolescent generaliation gap*)**, yang merujuk pada generalisasi yang didasarkan informasi mengenai kelompo remaja.

1. Sebuah Pandangan Positif Mengenai Remaja

Dalam sebuah studi lintas-budaya, Daniel Offer dan koleganya (1988) tidak menemukan bahwa strotipe bahwa remaja memiliki streatipe negative mendapatkan dukungan. Setidaknya ditemukan 73% remaja memiliki citra diri yang positif diseluruh penjuru dunia di Amerika Serikat, Australia, Bangladesh, Hungaria, Israel, Italia, Jepang, Taiwan, Turki Dan Jerman Barat. Para remaja tersebut percaya diri dan optimis terhadap masa depannya.

2. Persepsi dan kesalahan persepsi yang umum

Menurut feeldman & Elliot (dalam (Syafwar, 2013) Persepsi orang dewasa mengenai remaja muncul dari gabungan antara pengalaman pribadi dan gambaran yang diberikan oleh media, terlepas dari entah gambaran yang diberikan mengenai perkembangan remaja itu benar atau tidak. Kadangkala, kecenderungan untuk berpandangan buruk mengenai remaja terkait dengan memori jangka pendek orang dewasa. Meski begitu, apabila ditinjau menurut selera dan gayanya, anak muda disetiap generasi terkesan radikal, tidak kenal takut.

C. Karakteristik Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplit dan remaja telah matang secara fisik (Wulandari, 2014).

2. Kognitif

Remaja menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam John W. Santrock adalah: "Remaja mulai berfikir secara logis. Mereka menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya. Istilah Piaget penalaran hipotetis-deduktif. Mengandung konsep bahwa remaja dapat menyusun hipotesis (dugaan terbaik) tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis". Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk (pratama & sari, 2021)

3. Afektif

Pada fase ini anak menuju perkembangan fisik dan mental. Memiliki perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan baru sebagai akibat perubahan-perubahan tubuhnya. Ia mulai dapat berpikir tentang pikiran orang lain, ia berpikir pula apa yang dipikirkan oleh orang lain tentang dirinya. Ia mulai mengerti tentang keluarga ideal, agama dan masyarakat. Pada masa ini remaja harus dapat mengintegrasikan apa yang telah dialami dan dipelajarinya tentang dirinya. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam John W. Santrock adalah berada pada tahap operasional formal. Menurut teori Piaget, "pada tahap ini, individu mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkrit, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis". Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas

dalam pemecahan problem verbal. Selain memiliki kemampuan abstrak, remaja juga mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan orang lain. Pemikiran idealis ini bisa menjadi fantasi atau khayalan (pratama & sari, 2021).

D. Penyalahgunaan Narkotika

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psicotropika, dan bahan adiktif lainnya, artinya Narkoba dapat menyebabkan kecanduan (adiksi). (Sugono, 2008). Definisi lain juga menyebutkan bahwa narkotika atau narcotic memiliki suatu hal yang dapat menghilangkan rasa sakit atau nyeri dan juga dapat dapat menimbulkan efek samping stupor (bengong), dapat diartikan juga sebagai bahan untuk pembius (Sitanggung, 1999) definisi ini menjelaskan bahwa sebetulnya narkotika dapat digunakan untuk keperluan medis, sementara itu merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa narkotika merupakan obat yang mampu memberi efek tenang pada saraf, dapat menghilangkan rasa sakit, dan dapat menimbulkan rasa ingin tidur (mengantuk) atau dapat menimbulkan rangsangan (Sugono, 2008).

Narkoba adalah zat yang dimasukkan ke dalam tubuh yang memiliki potensi untuk mengubah perilaku, pikiran, perasaan, atau suasana hati seseorang. Diminum, dihirup, dan disuntikkan ke dalam tubuh pengguna. Jika Anda menggunakan narkoba dalam jumlah yang tidak dianjurkan oleh dokter atau tenaga medis, Anda dapat mengalami kecanduan atau adiksi secara fisik dan psikologis. Meskipun penggunaan obat atau zat seperti ini hanya diizinkan oleh dokter, pengguna narkoba pasti akan menggunakannya tanpa izin dokter atau tenaga medis.

Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009, narkoba terbagi menjadi tiga kategori: narkoba, psicotropika, dan zat adiktif. Narkoba, menurut Dirjosisworo (dalam Amanda, dkk., 2017), adalah bahan yang dapat memberikan efek tertentu pada orang yang menggunakannya. Anestesi, pengurangan nyeri, ketegangan, dan halusinasi adalah efeknya. Faktanya, jenis efek ini bermanfaat selama prosedur medis. Berbeda dengan narkoba, psicotropika memiliki sifat psikoaktif yang mengubah fungsi mental dan perilaku seseorang, seperti ekstasi, amfetamin, dan pil koplo. Kemudian, zat adiktif adalah zat yang tidak hanya termasuk narkotika dan psicotropika, tetapi juga dapat menyebabkan ketergantungan pada penggunaannya. Contoh zat adiktif termasuk rokok, minuman keras, lem, dan zat lain yang dapat memabukkan (Alifia, 2008).

Saat ini, negara Indonesia berada dalam keadaan darurat narkoba. Ini jelas menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami masa sulit karena kasus penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, berbagai bagian masyarakat harus sangat berhati-hati untuk menangani dan mencegah peredaran narkoba yang tidak sah berkembang. Kemajuan pesat dalam teknologi transportasi dan informasi merupakan salah satu faktor penyebab peredaran gelap narkoba di Indonesia. Pada akhirnya, kemajuan teknologi tersebut menyebabkan masuknya barang

berbahaya dan ilegal ke Indonesia. Hal ini menantang pemerintah, terutama aparat penegak hukum (Telaumbanua, 2018).

Para penyalahgunaan narkoba terbagi dalam dua kelompok, yaitu : *kelompok narkotika*, orang yang menggunakan narkoba mengalami efek seperti perasaan nyaman, mengantuk, pupil mata mengecil, dan sesak nafas. Overdosis narkoba dapat menyebabkan kejang-kejang, koma, dan akhirnya kematian. Gejala biasanya marah, panik, dan gemetar. *Kelompok depresan* adalah obat atau bahan yang dapat menyebabkan tubuh tidak berfungsi dengan baik. Pemakai akan merasa tenang dan sering tidur, bahkan tidak sadarkan diri.

Menurut Hariyanto (2018), penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja telah meningkat pada beberapa tahun terakhir, khususnya pada tahun 2019. Kasus penyalahgunaan narkoba dan narkoba jenis sabu telah menjadi masalah yang sering di Indonesia. Banyak bandar narkoba dan bandar sabu yang ditangkap pada beberapa tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami darurat narkoba.

Jumlah korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah mencapai 3,6 juta orang hingga 2019, menurut kepala Badan Narkotika Nasional (BNN). Jumlah ini menunjukkan peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen pada remaja yang menggunakan narkoba (Puslitdatin, 2019). Kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor, termasuk kehidupan yang semakin sulit dan tingkat kesibukan masyarakat. Faktor-faktor ini kemudian menyebabkan tingkat depresi masyarakat secara keseluruhan, yang pada gilirannya berdampak pada banyak anak atau remaja yang merasa kurang perhatian dari orang tua atau keluarga mereka. Akibatnya, anak atau remaja tersebut beralih dari masalah mereka ke narkoba. Faktor lain seperti beragam dan banyaknya kegiatan yang dilakukan remaja saat berkunjung ke tempat hiburan malam, yang berdampak pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan dan memicu berkembangnya peredaran narkoba di kalangan remaja menurut Hariyanto (2018).

E. Hubungan Remaja Dan Penyalahgunaan Narkoba

Beberapa faktor memengaruhi penyalahgunaan narkoba remaja, seperti sifat keingintahuan yang tinggi, keinginan untuk mencoba hal baru, dan kecenderungan untuk melanggar aturan. Pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya dan media, yang mempromosikan gaya hidup kontemporer dan bebas, sering kali membawa remaja ke dalam penyalahgunaan narkoba.

Pencarian identitas dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial juga berperan dalam mendorong perilaku penyalahgunaan narkoba. Remaja yang lemah dan mudah terpengaruh cenderung mengikuti tindakan negatif teman-temannya, serta mengabaikan risiko penggunaan narkoba dalam jangka panjang. Keluarga yang tidak bahagia dan kekurangan kontrol sosial dari masyarakat juga membuat remaja lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Dalam hal ini, keluarga dan lingkungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku remaja. Keluarga yang harmonis dapat

memberikan dukungan emosional yang kuat, sementara masyarakat dengan aturan sosial yang tegas dapat mencegah perilaku menyimpang. Untuk melindungi remaja dari bahaya penyalahgunaan narkoba, pengawasan sosial dan pendidikan tentang risiko narkoba sangat penting

Pengaruh teman sebaya juga sangat penting dalam menentukan perilaku remaja. Remaja sering terjebak dalam penyalahgunaan narkoba karena tekanan dari kelompok pertemanan yang menggunakan narkoba. Oleh karena itu, sangat penting untuk memantau interaksi sosial remaja dan mendidik mereka tentang bahaya narkoba (fitri, 2023).

F. Faktor Penyebab Remaja Menggunakan Narkoba

Menurut Libertus Jehani dan Antoro (dalam (lukman & dkk, 2021), ada sejumlah alasan mengapa remaja menggunakan narkoba. Faktor internal adalah sebagai berikut:

1. Faktor Kepribadian Narkoba sangat mudah digunakan oleh individu yang tidak stabil atau labil.
2. Faktor Keluarga. Keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan seseorang menggunakan narkoba karena putus asa dan frustrasi, menjadikan narkoba sebagai tempat pelarian atau pengalihan.
3. Faktor Ekonomi. Seseorang yang memiliki tingkat pendapatan rendah dan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dapat berpikir untuk menjadi pengedar narkoba untuk mendapatkan uang dengan cepat.

Di sisi lain, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang atau remaja, bahkan keputusan mereka untuk menggunakan narkoba. Faktor eksternal terdiri dari:

1. Faktor Pergaulan. Ajakan teman sebaya untuk menggunakan narkoba memiliki pengaruh kuat bagi remaja untuk menjadi pengguna narkoba.
2. Faktor Lingkungan Sosial atau Masyarakat. Lingkungan sosial atau masyarakat di mana remaja dibesarkan dan dibesarkan memiliki pengaruh kuat terhadap mereka untuk menggunakan narkoba.

Menurut Herman, Wibowo dan Rahman (dalam (lukman & dkk, 2021) Salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk menggunakan narkoba dan pada akhirnya menjadi bergantung pada narkoba adalah kemudahan mendapatkan narkoba. Pada kelompok remaja, awal mengenal narkoba biasanya dimulai dengan perilaku dalam mencoba merokok dan mengonsumsi alkohol, sebelum kemudian meningkat ke mencoba menggunakan narkoba. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang efek buruk narkoba terhadap kesehatan juga berkontribusi pada kecenderungan remaja untuk menggunakan narkoba.

G. Dampak Negatif Penggunaan Narkotika

Menurut Priambada (2014), penyalahgunaan narkoba pada remaja atau pelajar dapat memberikan dampak buruk yang mencakup berbagai aspek

kehidupan (purbanto & hidayat, 2023). Berikut beberapa dampak negative yang dihasilkan :

1. Perubahan sikap, perilaku dan kepribadian dari remaja atau pelajar yang menggunakan. Perubahan perilaku ini dapat berupa seperti menjadi lebih agresif, sukar untuk diatur, atau menjadi pribadi yang lebih tertutup.
2. Sering bolos sekolah. Remaja atau pelajar yang menyalahgunakan narkotika ini cenderung menjadi tidak tertarik lagi dengan sekolah dan menjadi bolos sekolah. Hal ini mengakibatkan masalah pada akademik dan meurunkan nilai-nilai di sekolah.
3. Bermasalah pada kedisiplinan dan nilai menurun. Remaja yang menyalahgunakan narkotika ini cenderung menjadi kurang disiplin, menjadi sangat keras kepala dan tidak focus. Hal ini menyebabkan penurunan pada nilai dan menurunnya prestasi akademik mereka.
4. Mudah marah. Mereka cenderung menjadi lebih agresif dan mudah tersinggung. Hal ini dapat menyebabkan permasalahan dengan hubungannya dengan teman, keluarga dan guru.
5. Mengantuk dan malas. Mereka yang menyimpang ini mengalami kesulitan untuk tidur, mengantuk dan malas.

H. Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika

Maraknya penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja bukan tidak mungkin untuk dapat dicegah. Dalam Upaya meminimalisir penyalahgunaan narkoba banyak yang dilakukan baik itu bagi remaja itu sendiri, orangtua, masyarakat dan pemerintah. Ini dapat dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dari setiap individu. Adapun cara untuk mencegah penyalahgunaan narkoba ini adalah sebagai berikut :

1. Pertama, pahami dan beritahu remaja tentang bagaimana bahayanya narkoba. Pemahaman ini dapat diberikan melalui kegiatan sosialisasi disekolah atau ditempat ibadah oleh orangtua, guru, dokter, penegak hukum, pemuka agama, dll. Hal ini bertujuan agar remaja tahu tentang bagaimana bahayanya akibat dari penyalahgunaan narkoba tersebut. Pada 2017 seorang peneliti, Muhsinin menjabarkan bahwa pemahaman remaja tentang dampak dari penyalahgunaan narkoba membuat teman sebaya tidak mudah mendorong mereka untuk menggunakan narkoba. Mereka dapat berpikir jernih dan menolak karena tahu bagaimana bahaya dari penggunaan narkoba tersebut (fitri, 2023).
2. Memperkuat konsep diri. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang keadaan dirinya saat ini, bukan gambaran ideal yang diharapkan atau disukai oleh orang-orang yang terlibat (Djaali dalam Ranny et al., 2017). Konsep diri adalah kerangka acuan yang digunakan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, yang dapat memengaruhi tingkah lakunya. Konsep diri dapat berupa konsep diri positif atau negatif. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan memiliki pemahaman yang positif

tentang kemampuan mereka, yang akan membantu mereka mencegah penyalahgunaan narkoba (fitri, 2023).

3. Meningkatkan religiusitas individu. Remaja yang memiliki religiusitas yang baik jika dihadapkan pada situasi yang menekan tidak akan mudah terpengaruh menggunakan narkoba

Selain itu, ada 3 aspek (lukman & dkk, 2021) yang dapat dilakukan dari Upaya pencegahan dari penyalahgunaan narkoba, yaitu :

1. Lingkungan keluarga

Orang tua seringkali emosi dan bermain fisik dengan anaknya ketika mereka melakukan kesalahan dalam hal apa pun, tanpa memberi mereka kesempatan untuk menjelaskan. Ini adalah tindakan yang salah karena sebagai orang tua, mereka harus bersikap demokratis terhadap anaknya dengan memberikan apresiasi dan perhatian yang cukup. Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua untuk membuat anak-anaknya merasa nyaman dan aman di rumah sehingga mereka tidak mencari pelampiasan atau alternatif di luar rumah ketika ada masalah.

2. Lingkungan Sekolah

Pemberian edukasi yang dilakukan oleh pihak sekolah serta informasi dasar mengenai narkoba sebagai bentuk antisipasi dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba.

3. Lingkungan Masyarakat

Dengan dukungan dari pihak keamanan dan kepolisian, semua pihak yang terlibat dalam masyarakat harus konsisten, adil, dan tegas dalam upaya mencegah penyalahgunaan narkoba.

I. Peran Guru dan Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Narkoba

1. Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Narkoba Di Sekolah

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di sekolah dengan menjadi teladan yang baik bagi para siswa. Guru adalah sebagai tokoh utama pembelajaran, perlu menjaga sikap, ucapan, dan penampilan agar dapat diteladani oleh siswa. Selain itu, guru juga berperan memberikan pengetahuan tentang bahaya narkoba melalui pembelajaran di kelas, sosialisasi, dan kegiatan sekolah lainnya. Pendekatan seperti ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa untuk menjauhi narkoba (budiono & habiby, 2023).

Guru harus turut mendorong dengan melakukan sosialisasi bekerja sama dengan badan hukum, mengarahkan siswa pada kegiatan yang positif, serta menjalin kerja sama dengan orangtua untuk mengawasi pergaulan siswa. Guru juga harus melakukan komunikasi intensif dengan siswa untuk memahami masalah yang dihadapi, mejadi motivator untuk siswa, serta meberikan nasihat agar siswa terus bersemangat dan sadar akan bahaya dari narkoba (budiono & habiby, 2023).

2. Mencegah Pengguna Narkotika Dikalangan Siswa

Menurut Budiono & Habiby (2023), menyampaikan bahwa pencegahan penggunaan narkoba dikalangan siswa dapat dilakukan dengan cara memberikkan pengetahuan dan pemahaman tentang narkoba serta bahayanya, sehingga siswa memahami pentingnya menjauhi narkoba. Upaya ini juga dapat melibatkan kerja sama dengan pihak eksternal seperti TNI, POLRI, dan organisasi masyarakat melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan. Langkah tambahan yang dapat dilakukan seperti Razia barang bawaan siswa, pengawasan pedagang di sekitar sekolah, serta kegiatan kerohanian untu memperdalam kesadaran siswa.

Guru sebagai figur pengganti orangtua di sekolah, memiliki peran penting tidak hanya dalam mengajarkan materi, tetapi juga dalam membimbing siswa berperilaku positif. Pendidikan pencegahan narkoba dapat diintegrasikan ke dalam pebelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, dukungan orangtua sangat diperlukan, Bersama dengan kebijakan sekolah yang tegas untuk menangani kasus penyalahgunaan narkoba (budiono & habiby, 2023)

3. Cara Tepat Mengenalkan Bahay Narkoba Kepada Siswa

Budiono dan Habiby (2023) mengungkapkan bahwa pengenalan narkoba kepada siswa sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang relevan dengan usia mereka. Pendekatan ini dapat mencakup diskusi interaktif, penutaran video edukatif, atau penggunaan teknologi modern seperti augmented reality untuk memberikan gambaran nyata tentang jenis-jenis narkoba dan dampaknya. Selain itu, penyampaian informasi melalui contoh kasus nyata tentang penyalahgunaan narkoba dan konsekuensinya juga efektif untuk meningkatkan kesadaran. Media yang menarik, seperti film pendek bertema bahaya narkoba, dapat digunakan untuk menggugah siswa sekaligus memotivasi mereka untuk menjauhi narkoba (budiono & habiby, 2023)

SIMPULAN

Masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan seseorang, di mana perubahan biologis, kognitif, dan sosial terjadi secara besar-besaran. Remaja mengalami pertumbuhan fisik dan mental yang pesat, serta perkembangan keterampilan berpikir kritis dan pencarian identitas diri. Masa ini juga ditandai dengan peningkatan ketergantungan pada hubungan sosial dan lingkungan mereka, yang berdampak besar pada proses pembelajaran dan perkembangan emosional mereka.

Penyalahgunaan narkoba adalah salah satu masalah besar yang dihadapi remaja. Ini dipicu oleh banyak hal, seperti keinginan untuk mencoba hal baru, tekanan dari teman sebaya, dan pencarian identitas. Indonesia mengalami darurat narkoba karena kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja meningkat. Faktor internal, seperti kepribadian dan keluarga, dan faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, memainkan peran penting dalam mendorong remaja ke arah penyalahgunaan narkoba.

Keluarga, masyarakat, dan pemerintah harus berperan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja. Untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, sangat penting untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh tentang bahaya narkoba, menumbuhkan kepercayaan diri yang positif, dan meningkatkan iman. Remaja dapat menghindari dampak negatif dari narkoba jika mereka memiliki pemahaman mendalam tentang risiko narkoba, dukungan sosial yang kuat, dan pengawasan ketat dari orang tua dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, R., & Habiby, W. N. (2023). Peran Guru Dan Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Narkoba Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 950-963.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Fitri, K. (2023). Karakteristik Remaja Dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba. *Psikobuletin : Buletin Ilmiah Psikologi*, 73.
- Lukman, G. A., & Dkk. (2021). Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Dikalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unpad*, 408.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. *Jurnal Edikasimu*, 4.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review : Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Al-Hikmah : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 1-13.
- Syafwar, F. (2013). *Psikologi Remaja : Perspektif Remaja Dilihat Dari Sejarah*. Batusangkar: Stain Batusangkar Press.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 39.
- Khatibah, K. (2011). *Penelitian Kepustakaan*. Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, 5(01), 36-39
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Cv.Bandung
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.